

Subaltern dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak

Ayatullah Patullah¹, Juanda², Suarni Syam Saguni³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: ayatullahpatullah04@gmail.com¹

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap posisi subaltern dan wacana kolonial serta bentuk perlawanan subaltern dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi, dilihat dari suatu kajian poskolonialisme Gayatri C. Spivak. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya menunjukkan adanya bentuk perlawanan tokoh subaltern dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Hasil dari penelitian ini berupa posisi subaltern dan wacana kolonial yang diterima serta perlawanan subaltern pada masa bangsa penjajahan kolonial Belanda, Jepang dan Indonesia. Adapun bentuk perlawanan subaltern oleh kaum penjajah demi menghentikan segala bentuk kekerasan, penindasan, pemarginalan dan mendapatkan hak kebebasan secara penuh.

Kata Kunci: Poskolonial, Subaltern, Perlawanan

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sejarah kolonial tentunya memberikan dampak yang sangat besar bagi negara yang sudah terjajah. Salah satu negara yang pernah dijajah oleh bangsa kolonial adalah bangsa Indonesia. Perlu disadari meskipun Indonesia sudah menyatakan kemerdekaan puluhan tahun yang lalu namun aspek-aspek kolonial masih terasa sampai sekarang. Seakan-akan bangsa Barat memberikan pertolongan agar bangsa yang terjajah lebih beradab dan bisa menjadi negara yang maju. Aspek-aspek kolonial yang masih terasa sampai sekarang adalah bangsa yang sudah terjajah masih cenderung menagung-agungkan Barat sebagai negara yang dominan dalam hal teknologi, budaya, ideologi, bahasa dan juga hal-hal lainnya yang mampu mempengaruhi pola pikir bangsa Indonesia termasuk karya sastra.

Karya sastra sebagai karya yang imajinatif namun didukung oleh adanya fakta, data dan pengalaman pribadi pengarang menjadikan karya sastra sebagai dokumen sejarah (Saputri, 2019: 3). Sebuah karya sastra hadir untuk mengangkat realita sosial masyarakat atau gambaran kehidupan masyarakat pada masa lampau. Karya sastra bukan hanya sekadar sebuah tulisan yang menghibur namun karya sastra bisa menjadi dokumen sejarah kondisi masyarakat dulu. Menurut (Wahyuningsi, 2018 : 326) karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia, karya sastra yang baik tentunya mampu memaparkan kondisi masyarakat secara nyata yang direkam menggunakan bahasa yang indah, salah satu genre karya sastra yang lahir dengan mengangkat banyak kondisi masyarakat yaitu karya sastra bergenre novel. Nama sastrawan yang dikenal kental akan tulisan-tulisan novel sejarah Indonesia yaitu Pramodya Ananta Toer yang mampu mengangkat realita sosial yang terjadi di Indonesia pada masa lalu dengan karya yang paling terkenalnya yaitu tetralogi Pulau Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah serta Rumah Kaca).

Orang-Orang Oetimu merupakan sebuah novel karya Felix K. Nesi yang memberikan sebuah dokumen sejarah suatu lokasi di penjuru Nusa Tenggara Timur (Timor Leste). Novel ini berlatar belakang tahun 1970an hingga 1990an di mana adanya kolonialisme yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Timor-Timur mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah antara militer Indonesia dengan masyarakat Timor-Timur yang menentang sistem pemerintahan rezim soeharto pada waktu itu. Novel ini mempunyai segala bentuk krtikan dimulai dari orang-orang berdemo, perang besar dalam kehidupan sosial, seks dan penjajahan. Pada permasalahan inilah dibutuhkan sebuah pendekatan yang tepat untuk mengungkap wacana kolonial dan masyarakat melawan ketertindasan. Di antara teori-teori atau pembedah yang ada, Teori poskolonialisme Gayatri C. Spivak digunakan dalam mengkaji teks dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Munculnya analisis poskolonialisme menandakan bahwa adanya hubungan antara kajian sastra dengan kolonialisme. Kolonial terjadi melalui beberapa jalur yaitu: kekerasan, penipuan dan penindasan. Penjajahan terjadi akibat Barat (penjajah) yang

menggangap Timur (yang dijajah) tidak mampu maju dari segala aspek oleh sebab itu bangsa Barat menjajah bangsa Timur, mengambil tanah secara paksa, mengeksploitasi sumber alam dan memanfaatkan penduduk lokal sebagai bagian dari kekuasaan bangsa Barat.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori poskolonial kajian subaltern Gayatri C. Spivak yang dalam hal ini mengkaji novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi dan melihat bangsa superior menjajah Timor-Timur dan menyisahkan masyarakat subaltern sebagai kaum tertindas yang bahkan tidak didengarkan aspirasinya terhadap kaum superior. Kajian Gayatri C. Spivak didasarkan pada beberapa aspek kolonial, antara lain : (1) posisi subaltern dan wacana kolonial yang diterima (2) perlawanan masyarakat subaltern. Oleh sebab itu, pentingnya penelitian ini dilakukan agar memberikan tambahan pemahaman kepada khalayak yang mengkaji novel berlatar belakang kolonial menggunakan teori poskolonialisme dengan kajian Gayatri C. Spivak melihat kolonial menyisahkan masyarakat yang tidak mampu bersuara (subaltern).

TINJAUAN PUSTAKA

Poskolonialisme

Secara etimologis poskolonialisme berasal dari kata "post" dan "kolonial".kata kolonial merujuk pada bahasa romawi yang artinya tanah pertanian. Kolonial tidak memiliki arti penjajahan namun pergeseran makna kolonial timbul setelah penduduk pribumi dikuasai oleh penduduk pendatang bangsa Barat Ratna dalam (Ananta, 2017 : 2-3). Poskolonial dipahami sebagai salah satu kajian yang membongkar teks sastra untuk mengetahui sejarah kolonial, perbudakan, penindasan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa Timur.

Sebagai kajian teori yang melihat ketimpangan (Anggraini, 2019: 58) teori poskolonialisme lahir setelah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaan, teori poskolonialisme muncul sebagai teori penyadaran terhadap kritik para negara kolonial. Teori poskolonial bukan disiplin ilmu yang mengkaji kejadian setelah kemerdekaan tetapi poskolonial dimulai ketika sentuhan pertama kali terhadap penjajah dengan masyarakat terjajah senada dengan yang diungkapkan (Fatonah, 2018: 92) poskolonialisme merupakan pisau bedah untuk mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks suatu karya sastra.

Konteks poskolonial sangatlah penting untuk melihat pandangan negara bekas jajahan yang masih memelihara aspek-aspek kolonial. Meskipun sudah tidak dijajah namun masyarakat yang dulu terjajah mempraktikkan kolonisasi sesama mereka (Suryawan, 2015 : 70). Kolonialisme mempunyai kehendak untuk berkuasa serta menanamkan secara paksa kultur atau dengan halus kepada rakyat yang terjajah, ada 2 fase dalam menguasai wilayah jajahan (1) menguasai wilayah baru secara fisik dengan penuh kekerasan dan keserakahan, (2) menindas dengan gaya yang halus seperti membawa wacana ke masyarakat tentang peradaban yang baik dan kemajuan.

Wacana tentang poskolonialisme muncul pertama kali dalam karya Edward Said, *Orientalism* melalui karyanya ini Said ingin memaparkan bahwa dunia hanya terdiri atas dua, yaitu Barat dan Timur, penjajah dan yang dijajah. Menurut (Loomba, 2003 : 62) mengungkapkan bahwa terdapat konsepsi terhadap bangsa Barat (penjajah) dan bangsa Timur (terjajah). Jika bangsa terjajah itu irasional maka bangsa penjajah rasional, jika bangsa terjajah tidak beradab, sensual dan malas maka bangsa penjajah adalah beradab, dengan nafsu seksual yang terkendali dan etik dominannya adalah pekerja keras, jika yang terjajah statis maka si penjajah dinamis dan berkembang. Dapat dilihat dari segi pandangan bahwa bangsa Timur (terjajah) harus tetap terbelakang dari segala hal agar bangsa Barat (penjajah) menjadi sosok penyelamat dari keterbelakangan bangsa Timur. Jika dunia terbagi atas dua yaitu Barat dan Timur, penjajah dan yang dijajah maka negara Barat akan menjadi negara yang superior dan negara Timur akan menjadi negara yang inferior dengan hadirnya teori poskolonialisme menguat beberapa praktik-praktik kolonialisme yang berlanjut dan berkembang dan menghasilkan kolonialisme model baru yang tidak lagi berbentuk fisik tetapi ideologi ataupun gagasan.

Subaltern Gayatri C. Spivak

Subaltern secara harfiah seringkali diartikan sebagai yang terbawah. Dalam konsep yang lebih filosofis, awal mula dari subaltern diperkenalkan oleh Antonio Gramsci ketika membicarakan masyarakat inferior yang terpengaruh oleh negara yang superior Morton dalam (Udasmoro, 2010 : 5). Dalam hal ini, yang dimaksud Gramsci adalah sekelompok orang yang termarginalkan dan kelas bawah. Masyarakat Subaltern adalah masyarakat yang tidak pernah didengarkan suaranya dari pemerintahan kolonial (Kholifatu, 2020 : 122). Kemudian posisi Subaltern yang selalu terpinggirkan karena proyek penjajahan akan dilanjutkan oleh masyarakat yang mewarisi pola pikir kolonial (menjajah sesamanya).

Kemudian subaltern dikembangkan oleh Gayatri C. Spivak dan menjelaskan bahwa dalam suatu sistem masyarakat akan terdapat sebuah tingkatan-tingkatan kelas, dan pada tingkatan terbawah disebut sebagai masyarakat subaltern. Masyarakat subaltern adalah masyarakat kelas bawah yang termarginalkan oleh pemerintah kolonial dan tidak mendapatkan perhatian. Terlebih lagi Perempuan subaltern menurut Spivak meskipun perempuan mempunyai derajat yang tinggi namun keberadaannya tidak begitu diperhitungkan (Lestari, 2018 : 181).

Gayatri C. Spivak dalam tulisan esainya yang berjudul "Can the subaltern" menjelaskan bahwa penjajahan tetap meninggalkan bekas jajahan meskipun negara yang sudah dijajah menyatakan kemerdekaan. Diketahui bahwa bekas penjajahan itu akan muncul dalam berbagai bidang yaitu; ekonomi, sosial dan politik. Dikarenakan ketika penjajahan sudah berakhir akan ada orang-orang mengisi posisi dominan dan ada juga orang-orang terintimidasi, terpinggirkan, termarginalkan, serta tidak diberikan ruang dalam berbicara (Sulistianawati, 2020: 157). Di samping itu setelah kekalahan perempuan subaltern akan mengalami penindasan oleh kaum superior (penjajah) adanya eksploitasi terhadap kaum tertindas membuktikan bahwa

subaltern tidak mampu melawan. Dengan uraian di atas dapat dikatakan masyarakat kelas bawah akan terpinggirkan karena adanya narasi dominan yang mewakili kepentingan para penjajah.

Dalam perspektif Gayatri C. Spivak, ingin mengungkapkan subaltern tidak akan mendapatkan posisi terbaik dalam sistem masyarakat. Seakan akan kaum subaltern sudah diberikan kesempatan untuk melawan namun tetap saja hasil akhirnya perempuan akan kalah dalam perlawanan (Saputra, 2011 : 17). Di samping itu setelah kekalahan perempuan subaltern akan mengalami penindasan oleh kaum superior (penjajah) adanya eksploitasi terhadap kaum tertindas membuktikan bahwa *subaltern* tidak mampu melawan. Dari pandangan konsep Gayatri C. Spivak (Widayanti, 2018 : 5).tentang masyarakat subaltern muncullah yang namanya subaltern studies memberikan perspektif terhadap masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya terhadap kaum penjajah atau superior. pandangan subaltern studies ada untuk memberikan ruang atau membantu mengangkat suara-suara yang selama ini ditutupi oleh dominasi penjajah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah bentuk perlawanan subaltern terhadap bangsa kolonial. Data penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya terdapat atau menunjukkan Posisi subaltern dan wacana kolonial serta bentuk perlawanan subaltern dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Sumber data penelitian ini berupa novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi dengan tebal 220 halaman, novel ini diterbitkan oleh Marjin Kiri pada tahun 2020 (cetakan ketiga). Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kajian teori poskolonialisme Gayatri C. Spivak. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Posisi Subaltern dan Wacana Kolonial Yang Diterima

Dalam hal konteks subaltern dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi menggambarkan kaum subaltern bukanlah sebuah kelas bawah dari struktur sosial masyarakat namun yang menjadi subaltern ketika sosok superior menjajah masyarakat (baik kelas bawah maupun menengah) dan suara masyarakat terjajah terbandung atau tidak didengarkan oleh kekuasaan. Gayatri C. Spivak dalam studi kolonialisme sering kali menegaskan bahwa yang rentang menjadi kaum subaltern adalah perempuan, setinggi apapun jabatan atau kekuasaan yang diterima perempuan namun keberadaannya tidak begitu dilihat. Namun dalam penelitian ini fokus kaum subaltern bukan hanya perempuan namun masyarakat pada umumnya yang tidak mampu bersuara. Bentuk posisi subaltern dapat digambarkan dalam bentuk penindasan, pemarginalan, pelabelan, pelecahan,

kekerasan dan pembunuhan serta wacana kolonial yang mempengaruhi masyarakat Timor-Timur. pekerjaan.

Data-1

Dua orang tentara yang berdiri di gerbang pelabuhan itu menahan perempuan-perempuan muda agar tidak ikut masuk termasuk Laura. Tiba di dermaga, kelompok itu dibagi lagi menjadi kelompok kecil, sesuai lebar dermaga, dan mulai ditembaki. Satu kelompok disuruh berbaris, ditembaki, dan satu kelompok lagi disuruh untuk berbaris. Mayat-mayat digulingkan ke laut lepas. Tiga orang perempuan meronta dan berlari menjauh, tetapi punggung mereka ditembak dan terjatuh. Dari kejauhan Laura bisa melihat ayah dan ibunya berpegangan tangan, meskipun jaraknya terlalu jauh untuk melihat wajah mereka sedang menatap matanya. Sesak sungguh dadanya melihat tubuh ayah dan ibunya roboh di dermaga itu (Felix, 2020: 24-25).

Pada data (1) setelah keluarga Julio dan masyarakat dikumpulkan dekat pelabuhan, mereka mulai di eksekusi, di tembaki dan mayat-mayatnya di buang di laut lepas. Sebagai kaum subaltern mereka tidak mampu melawan ketertindasan seperti pada kata *Tiba di dermaga, kelompok itu dibagi lagi menjadi kelompok kecil, sesuai lebar dermaga, dan mulai ditembaki. Satu kelompok disuruh berbaris, ditembaki, dan satu kelompok lagi disuruh untuk berbaris.* karena adanya dominasi kekuasaan yang terjadi pada tentara Indonesia.

Data-2

Usai eksekusi itu sebuah mobil membawa Laura dan perempuan-perempuan muda lainnya ke Hotel Tropical di Lecidere, jauh kesebelah timur. Disitulah penderitannya dimulai. Ia diperkosa, diinterogasi, dan disiksa. Ia terus-menerus ditanya tentang hubungannya dengan Unetim, apakah ia pernah ikut membantai rakyat Timor, mengapa ia menjadi komunis, dan hal-hal yang tidak ia pahami. (Felix, 2020: 25).

Data-3

Tetapi mereka mencambuk tubuhnya dengan ikat pinggang, menyebutnya pelacur komunis dan menyendut kulitnya dengan api rokok. Lama kelamaan ia tidak menjawab apa-apa, tidak berbicara apa-apa, sebab apapun yang keluar dari mulutnya adalah sia-sia belaka. (Felix, 2020: 25)

Gayatri C. Spivak menekankan bahwa yang rentan menjadi kaum subaltern adalah kaum perempuan, setinggi apapun derajat dari perempuan namun tetap saja keberadaannya tidak begitu dilihat oleh kaum superior. Terlihat pada data (2) Laura yang berasal dari golongan kaum menengah tetap ditindas bahkan Laura serta perempuan lainnya mengalami pelecehan seksual dan menjadi pemuas nafsu laki-laki selama berbulan-bulan. Bukan hanya mengalami pelecehan seksual pada data (3) Laura sebagai tokoh yang tertindas juga mengalami cacian dan cambukan oleh tentara Indonesia dan menyebutnya sebagai *pelacur komunis* yang bahkan

73 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.1, No.2, 2021

Laura tidak memahami apa itu komunis. Ia bahkan tidak mampu melawan sebab apapun yang keluar dari mulutnya adalah sia-sia belaka.

Data-4

Ama Neno Manas Manikin ditangkap dan dibawa pergi dengan kapal, entah ditenggelamkan di laut atau diasingkan ke suatu negeri antah-berantah (Felix, 2020: 36)

Data-5

Jika bertemu dengan tentara Belanda, ia akan dipukuli dan barang-barangnya akan diambil. Namun jika ia bertemu dengan tentara kerajaan, selain kena jarah, ia akan dihajar sampai setengah mampus, lalu dipekerjakan sebagai jongos yang bertugas membersihkan bak-bak mandi para selir. (Felix, 2020: 36-37)

Pada data (4) Ama Neno Manas Manikin adalah leluhur masyarakat Timor-Timur yang melakukan perlawanan terhadap penjajah namun superior dan dominasi oleh kaum penjajah membuat Ama Neno Manas Manikin dibawah pergi dan diasingkan Sedangkan anaknya, Am Siki mengalami kekerasan dan dirampas haknya dapat dilihat dari pada data (5) *Jika bertemu dengan tentara Belanda, ia akan dipukuli dan barang-barangnya akan diambil.*

Data-6

Namun sejak Muder Teresa dari Timor itu membawa wartawan ke rumahnya, ia telah menjadi terkenal sebagai pencopet. Fotonya dipajang di koran, di samping potret Muder Teresa dari Timor. Di bawah fotonya selalu dituliskan keterangan bahwa ialah pencopet yang menelantarkan putrinya; atau pencopet yang tega mencuri dari perempuan mulia. (Felix, 2020: 103)

Data-7

Itu membuat Yunus selalu gagal mendapatkan pekerjaan yang sedikit lebih baik. Padahal selain melamar sebagai guru, ia juga telah mencoba melamar menjadi pegawai tata usaha, tukang ketik, penyuluh HIV, pegawai LSM dan seterusnya, tetapi selalu gagal. Padahal, menjual koran dan buku bekas hanya cukup untuk memberi ia makan sehari-hari. Ia ingin menyalahkan Muder Teresa untuk semua hal itu, tetapi tanpa uang dari Muder Teresa, anaknya akan berhenti sekolah. (Felix, 2020: 104)

Pada data (6) menjelaskan bagaimana tokoh Yunus yang terpinggirkan dan diberikan pelabelan sebagai pencopet dan menelantarkan anaknya. Pada data (7) memperjelas bagaimana kondisi Yunus setelah diberikan pelabelan ia susah mendapatkan pekerjaan bahkan ia tidak mampu melawan dikarenakan ketika ia melawan anaknya akan berhenti sekolah dapat dilihat pada kalimat *Ia ingin menyalahkan Muder Teresa untuk semua hal itu, tetapi tanpa uang dari Muder Teresa, anaknya akan berhenti sekolah.*

Data-8

Berkat ramuan ajaib itu, dalam satu bulan, Linus bisa meniduri empat sampai tujuh orang perempuan berbeda. Meskipun mereka mengutuknya, tak ada perempuan yang berani melaporkan perbuatan Linus itu ke polisi. Ia akan kembali dipermalukan dengan ditanya: kalau tidak mau, kenapa anda mau diajak ke kos? (Felix, 2020: 142)

Bangsa-bangsa kolonial yang mempunyai kekuasaan tentu tidak akan berpihak pada kaum yang lemah (tidak memiliki kekuasaan) bahkan sebaliknya kaum yang lemah justru akan mengalami penindasan bahkan pelecehan seksual, namun untuk mempertahankan kekuasaan maka bangsa penjajah mengharuskan mencari masyarakat lokal yang bisa membangun relasi kekuasaan dan mengajak kerjasama. Terlihat pada data (8) bagaimana Linus sebagai masyarakat lokal bekerjasama dengan polisi dalam hal kasus pelecehan, bahkan perempuan yang mengaduh akan dipermalukkan kembali dapat dilihat pada *kalimat ia akan kembali dipermalukan dengan ditanya: kalau tidak mau, kenapa anda mau diajak ke kos?*

Data-9

Lama kelamaan, benar-benar tak ada orang yang menegoknya dirumah. Orang-orang melupakan Maria dan bencananya. Peristiwa keributan di hari pemakaman itupun dilupakan sudah. (Felix, 2020: 159)

Data-10

Hari bertukar hari, minggu menjadi bulan dan almanak berganti beberapa kali, begitu pun Maria makin kehilangan dirinya. Ia cepat bingung, muda lupa dan kehilangan kesadaran akan realitas waktu. (Felix, 2020: 163)

Pada data (9) Maria menjadi tokoh yang terpinggirkan setelah kejadian suami dan anaknya yang ditabrak oleh tentara Indonesia ia semakin dilupakan namanya terlebih ia kehilangan kesadarannya dapat dilihat pada data (10) *Maria makin kehilangan dirinya. Ia cepat bingung, muda lupa dan kehilangan kesadaran akan realitas waktu.* Adanya efek dari dominasi kekuasaan maka beberapa orang dalam hal ini kaum subaltern semakin terpinggirkan dan mengalami penindasan bertubi-tubi.

Dalam konteks kolonial model penjajahan bukan hanya menguasai wilayah secara paksa dan kasar namun kaum superior akan membawa wacana bahwa kebudayaannya lebih berkembang, maju dan beradab dibandingkan budaya kaum yang dijajah. Wacana kolonial akan tetap berkembang meskipun negara yang diajajah menyatakan kemerdekaan namun aspek-aspek kolonial akan tetap mempengaruhi masyarakat.

Data-11

Itu bendera Indonesia, jawab orang-orang kepadanya, sekarang ini, kita adalah Timor Indonesia. Ia pun menjadi penasaran, seperti apakah rupa Indonesia itu. Apakah putih seperti Belanda atau kuning seperti Nippon. Apakah mereka suka mengadu orang atau ketagihan memerkosa kuda.

75 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.1, No.2, 2021

Apakah orang-orang Indonesia itu bisa berbahasa uab Meto? Ia bertanya. "Tentu saja tidak," jawab orang-orang itu. Tapi sekarang kita mempunyai bahasa yang baru, Bahasa Indonesia namanya. Jika kau ingin tahu, setiap awal bulan mereka selalu mengajarkannya di lopo ini (Felix, 2020: 39)

Bahasa sebagai identitas sebuah negara, negara dikenal salah-satunya karena penggunaan bahasa. Pada data (11) menggambarkan wacana kolonial secara kultural dengan munculnya bendera Indonesia dan bahasa Indonesia di wilayah Timor-Timur. Hal ini terjadi dikarenakan adanya dominasi kekuasaan bahasa luar dibandingkan bahasa ibu.

Data-12

Orang oetimu tidak punya sawah, mereka menanam jagung dan singkong di ladangnya, di lereng-lereng bukit. namun makanan pokok mereka adalah nasi, dan kebanyakan mereka sudah merasa malu untuk makan jagung maupun singkong dan bilapun tidak merasa malu kadang perut mereka sakit sebab telah terbiasa makan nasi. (Felix, 2020: 55)

Selain bahasa, wacana kolonial yang terdapat pada data (12) masyarakat sudah malu ketika makan jagung dan singkong dikarenakan adanya pengaruh bangsa Indonesia yang mengubah pola pikir masyarakat.

Data-13

Di seberang kapel Santa Maria, berdiri pangkalan ojek yang selalu ramai. Om Pati yang baru pulang dari tanah jawa memperkenalkan lapangan kerja baru itu, yaitu mengantar orang-orang dengan sepeda motor dan meminta uang sebagai gantinya. Anak-anak muda yang enggan menggarap kebun, mengajukan cicilan sepeda motor dengan jaminan sertifikat tanah dan mulai mengangkut penumpang. Namun orang-orang di Oetimu lebih suka berjalan kaki atau naik kuda, sehingga anak-anak muda itu lebih banyak nongkrong di pangkalan ojek, minum-minum sambil minum catur. (Felix, 2020: 57-58)

Masuknya penjajahan di wilayah Timor-Timur secara tidak langsung mengubah perilaku masyarakat lokal yang terhegemoni secara tidak langsung oleh kebiasaan budaya penjajah seperti pada data (13) dapat digambarkan setelah Om Pati yang pulang dari jawa ia mendoktrin beberapa masyarakat untuk mengubah pola mata pencaharian mereka yang awalnya menggarap kebun menjadi tukang ojek yang pada dasarnya orang di Oetimu tidak membutuhkan pekerjaan seperti itu. Namun karena adanya dominasi yang menganggap superior terkemuka dan beradab maka masyarakat menerima segala wacana kolonial yang ada.

Data-14

Beberapa dari pengunjung menuliskan tinjauannya di Koran dan memuji sekolah itu tinggi-tinggi, menyebutnya sebagai institusi di daerah timur yang berbudaya dan berdab, yang kedengaran seperti pujian tetapi jika dibaca dengan tenang dan perlahan lebih seperti sebuah kebanggaan warga kota besar, bahwa di daerah timur yang terbelakang itu, ada

sekolah yang meniru dan tercerahkan, dan walaupun mereka tetap saja belum beradab minimal mereka telah mencobanya dan kita sebagai orang paling beradab patut mengapresiasinya. (Felix, 2020: 98).

Selain wacana kolonial melalui jalur kultural bangsa superior juga memberikan wacana kolonial melalui media seperti pada data (14) *Beberapa dari pengunjung menuliskan tinjauannya di Koran dan memuji sekolah itu tinggi-tinggi, menyebutnya sebagai institusi di daerah timur yang berbudaya dan beradab* Sehingga kaum superior yang menguasai wilayah Timor-Timur akan tetap menjadi penguasa sedangkan masyarakat lokal akan dikausai secara tidak sadar.

b. Perlawanan Subaltern

Dari pandangan konsep Gayatri C. Spivak tentang masyarakat *subaltern* muncullah yang namanya *subaltern studies* memberikan prespektif terhadap masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya terhadap kaum penjajah atau superior. pandangan *subaltern studies* ada untuk memberikan ruang atau membantu mengangkat suara-suara yang selama ini ditutupi oleh dominasi penjajah.

Gayatri C. Spivak mengemukakan dalam kaum *subaltern* yang memberontak dan melawan dominasi penjajahan tidak akan pernah menuai keberhasilan, suaranya bahkan tidak didengarkan dan tidak mempunyai ruang akses yang sama dengan kelompok-kelompok yang lainnya. Novel *Orang-Orang Oetimu* menggambarkan bukan hanya ketertindasan yang dialami oleh tokoh dalam novel namun ada juga tokoh yang memberikan perlawanan.

Data-15

Demikianlah yang terjadi dengan Ama Neno Manas Manikin. Ia terus melawan dengan orang-orangnya yang setia. (Felix, 2020: 36)

Jauh sebelum tentara Indonesia menguasai wilayah Timor-Timur masyarakat lokal sudah melakukan perlawanan oleh bangsa Belanda yang turut serta menjajah daerah Timor. Dapat dilihat pada data (15) bagaimana Ama Neno Manas Manikin sebelum dibawa pergi oleh kapal dan diasingkan disuatu tempat, ia sempat melakukan perlawanan bersama orang-orang lokal yang setia.

Data-16

Mandor yang datang untuk mencambuknya, ia tampar berkali-kali sebelum ia angkat tinggi-tinggi dan ia pecahkan batok kepalanya di batu karang hitam. Malam itu ia mengamuk. Ia membunuh setiap tentara Jepang dan membakar habis kamp itu. Mayat tentara Jepang bergelimpangan, api menjilat-jilat dan para pekerja kabur berhamburan. (Felix, 2020: 38)

Tokoh Am Siki adalah anak dari Ama Neno Manas Manikin yang dikenal sebagai tokoh yang melakukan perlawanan kepada bangsa Jepang. Dapat dilihat pada kalimat *Mandor yang datang untuk mencambuknya, ia tampar berkali-kali sebelum ia angkat tinggi-tinggi dan ia pecahkan batok kepalanya di batu karang hitam. Malam itu ia mengamuk. Ia membunuh setiap tentara Jepang dan*

membakar habis kamp itu. Am Siki mempunyai cara tersendiri melakukan perlawanan kepada penjajah.

Data-17

Bersama kelompok diskusinya, Maria menemukan banyak bukti-bukti tentang pejabat-pejabat yang korup yang mengambil untung dari ketakberdayaan dan kemiskinan masyarakat di NTT. Mereka mengambil tanah adat masyarakat dan membikin sertifikat atas namanya sendiri. (Felix, 2020: 153)

Data-18

Maria mengakui bahwa kelompoknya terlalu kecil untuk berhadapan dengan pejabat-pejabat korup. Orang-orang itu telah korup sejak dalam pikirannya, sehingga satu pejabat korup hanya akan digantikan oleh kroninya yang juga korup. Hampir gila memikirkan itu semua, Maria berhenti berdiskusi, berhenti memperjuangkan apa-apa, dan berhenti percaya kepada Negara dan setiap pejabatnya. (Felix, 2020: 153)

Maria merupakan tokoh perempuan yang pemberani dan melakukan perlawanan kepada pemerintah Indonesia dan juga militer Indonesia terlihat pada data (17) Maria mencari bukti tentang pejabat yang korupsi dan mengambil tanah adat meskipun ia tahu untuk menumbangkan kejahatan sangat sulit dapat dilihat pada data (18) *Orang-orang itu telah korup sejak dalam pikirannya, sehingga satu pejabat korup hanya akan digantikan oleh kroninya yang juga korup.*

Data-19

"Keparat kau!Bajingan! Anjing!" Sambil berteriak begitu Maria merengsek maju. Dirainya vas bunga di samping kedua peti itu dan dilemparkannya sekuat tenaga ke arah sang perwira. Dengan refleks perwira itu berkelit dan vas bunga menghantam piala di meja altar. Bunyi pecahnya dipantulkan pelantang dan menjadi sambar guruh di siang bolong. Hanya tinggal dua langkah jaraknya dari perwira itu, tiga orang laki-laki dengan sigap maju dan menarik Maria. Gagal menggampar perwira itu, Maria mencondongkan tubuhnya dan meludahi wajah sang perwira (Felix, 2020: 157)

Data-20

"Bahkan dalam perjalanan untuk membunuh orang tak bersalah, kalian masih sempat membunuh orang tak bersalah? Anjing keparat!" (Felix, 2020: 175)

Maria yang sudah mengetahui perilaku pemerintah Indonesia dan sudah tidak percaya dengan negara semakin marah ketika suami dan anaknya ditabrak oleh militer Indonesia. Sosok Maria yang pemberani tidak tinggal diam dapat dilihat pada data (19) bagaimana Maria melawan perwira melempar vas bunga dan meludahi dan pada kutipan (19) dan (20) ia mengumpat dan berbicara kasar kepada perwira dapat dilihat pada kata dan kalimat *"Keparat kau!Bajingan! Anjing!" Sambil berteriak begitu Maria merengsek maju dan Bahkan dalam*

perjalanan untuk membunuh orang tak bersalah, kalian masih sempat membunuh orang tak bersalah? Anjing keparat!”

Sebagai kaum subaltern beberapa tokoh yang disebutkan namanya mengalami ketertindasan dimulai dari Sosok Laura anak dari Julio yang mengalami ketertindasan ganda karena ia disiksa sekaligus diperkosa kadangkala mengalami kekerasan fisik, hamil dan pada akhirnya ia menghabiskan hidupnya. Ini memperkuat teori dari Gayatri C. Spivak yang mengungkapkan meskipun perempuan mempunyai derajat yang tinggi namun keberadaannya tidak begitu diperhitungkan dapat dilihat melalui sosok tokoh Laura yang bukan dari masyarakat kelas bawah tetapi tetap mengalami ketertindasan bahkan diperkosa karena adanya dominasi kekuasaan dari penjajah. Selanjutnya ada tokoh Ama Neno Manas Manikin dan Am Siki yang diasingkan dan dirampas haknya sekaligus dijadikan budak pekerja serta Maria sosok perempuan pemberani namun semenjak suami dan anaknya dibunuh oleh militer Indonesia ia terpinggirkan dan pada akhirnya bunuh diri. Pada penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dan membuktikan bahwa penelitian yang menggunakan teori poskolonialisme Gayatri C. Spivak dapat mengungkapkan posisi kaum subaltern yang mengalami penindasan, terpinggirkan, termarginalkan dari kaum superior.

Dominasi kekuasaan yang terjadi bukan hanya melalui jalur kekerasan namun juga melalui jalur menindas dengan gaya yang halus seperti membawa wacana ke masyarakat tentang peradaban yang baik dan kemajuan. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* terdapat beberapa wacana kolonial yang secara tidak langsung masyarakat yang dijajah menerima wacana tersebut seperti menerima bahasa luar, mengganti makanan pokok yang tadinya jagung dan singkong menjadi nasi, mengubah mata pencaharian yang sebelumnya menggarap kebun menjadi tukang ojek. Maka dari itu secara tidak langsung masyarakat yang dijajah menerima segala bentuk perlakuan penjajah karena dianggap penjajah membawa sebuah peradaban yang maju dan berkembang.

Gayatri C. Spivak mengungkapkan bahwa kaum intelektual harus hadir sebagai perwakilan kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam hal ini kaum subaltern. Kaum intelektual harusnya lebih banyak bertindak dibandingkan bicara atau berfikir saja. Berbeda dengan pendapat Gayatri C. Spivak, Felik K. Nesi justru dalam novelnya yang berjudul *Orang-Orang Oetimu* ini memperlihatkan bahwa kaum elit atau pimpinan negara dalam penjajahan tidak membantu kaum subaltern dalam menyampaikan aspirasinya, bahkan kaum elit justru bekerjasama dengan penjajah akibatnya subaltern mengalami ketertindasan berubi-tubi. Ketidakadilan yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat terlebih kaum subaltern dalam novel *Orang-Orang Oetimu* memberikan dampak perlawanan tokoh-tokoh subaltern terhadap kaum superior yang menjajah. Dari penelitian sebelumnya juga ditemukan bentuk perlawanan dari kaum subaltern.

Gayatri C. Spivak menjelaskan subaltern tidak akan mendapatkan posisi terbaik dalam sistem masyarakat namun bukan berarti tidak ada perlawanan yang mereka

79 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.1, No.2, 2021

berikan kepada penjajah. Sosok Ama Neno Manas Manikin dan Am Siki yang sebelum diasingkan mereka juga melakukan perlawanan terhadap bangsa Belanda dan Jepang. Hak untuk mendapatkan kebebasan secara penuh juga ditunjukkan oleh tokoh Maria perempuan pemberani yang sebelum bunuh diri melakukan perlawanan terhadap militer Indonesia dan bahkan ia mencari informasi tentang adanya korupsi dan mengambil tanah adat yang dilakukan oleh pejabat.

Gayatri C. Spivak mengemukakan dalam kaum subaltern yang memberontak dan melawan dominasi penjajahan tidak akan pernah menuai keberhasilan, suaranya bahkan tidak didengarkan dan tidak mempunyai ruang akses yang sama dengan kelompok-kelompok yang lainnya dan pada penelitian konsep dari Gayatri C. Spivak memang benar bahwa tokoh-tokoh dalam novel Orang-Orang Oetimu, sebagai kaum subaltern yang memberikan perlawanan pada akhirnya tidak menuai keberhasilan dan tidak dapat memenuhi hak-hak yang mereka inginkan.

KESIMPULAN

Posisi subaltern dan wacana kolonial yang diterima dalam novel Orang-Orang Oetimu adalah bagaimana efek penjajahan yang diterima langsung oleh kaum subaltern mengalami penindasan, kekerasan, cacian, pelabelan dan pemerkosaan. Tidak hanya itu dominasi kekuasaan yang terjadi bukan hanya melalui jalur kekerasan namun juga melalui jalur menindas dengan gaya yang halus seperti membawa wacana ke masyarakat tentang peradaban yang baik dan kemajuan. Dalam novel Orang-Orang Oetimu terdapat beberapa wacana kolonial yang secara tidak langsung masyarakat yang dijajah menerima wacana tersebut seperti menerima bahasa luar, mengganti makanan pokok yang tadinya jagung dan singkong menjadi nasi, mengubah mata pencaharian yang sebelumnya menggarap kebun menjadi tukang ojek.

Perlawanan subaltern dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi adalah usaha kaum subaltern untuk melakukan perlawanan oleh kaum superior menghentikan segala bentuk kekerasan, penindasan, pemerginalan, dan pemerkosaan demi mendapatkan hak kebebasan secara penuh. subaltern tidak akan mendapatkan posisi terbaik dalam sistem masyarakat serta sadar suaranya tidak didengarkan namun bukan berarti tidak ada perlawanan yang mereka berikan kepada penjajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, M. A. (2017). Novel Tan Sebuah Novel Karya Hendri Teja Kajian Postkolonialisme. *Bapala*, 1-10.
- Anggraini, A. E. (2019). Posmodernisme dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra. *Pujangga*, (1), 59-70.
- Fatonah, K. (2018). Fideologi Narator Dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karangan Remy Sylado (Kajian Poskolonialisme). *Jurnal Eduscience*, 3(2), 86-101.

- Kholifatu, A. &. (2020). Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 120-126.
- Lestari, W. D. (2018). Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial. *Widyaparwa*, 178-188.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Nesi, F. K. (2020). *Orang-Orang Oetimu*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 16-30.
- Saputri S, N. F. (2019). Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak). (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar*). 1-29.
- Sulistianawati, S. (2020). Pribumi Subaltern dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur (Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 155-167.
- Suryawan, I. N. (2015). Jelmane To To Dogen: Genealogi Kekerasan dan Perjuangan Subaltern Bali. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 2(2), 61-81.
- Udasmoro, W. (2010). Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(1), 1-22.
- Wahyuningsi, E. (2018). Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 326-335.
- Widayanti, (2018). Subalternitas Perempuan Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini Kajian Antropologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).